

HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT URBAN YOGYAKARTA: KAJIAN PRIVASI AKUSTIK, VISUAL DAN FISIK

Lya Dewi Anggraini

Universitas Ciputra, Surabaya 60219, INDONESIA

E-mail: lya.anggraini@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Human activities involve interpersonal relationship which represents their desire and control over excessive interaction with one another in their daily activities. This study reanalyzes secondary data taken from unpublished dissertation of a survey toward 87 respondents in two different areas of urban settlement in Yogyakarta, Pecinan and Kauman, which were reduced to 30 subjects. The survey examines social distance through interpersonal relationships for acoustic, visual and physical privacy aspects, based on each category: "foreigners", "customers", "workers/servants", "friends", "family" and "self". From each category, the respondent's answer is interrupted or will not give a zero value or there are 16 types of daily activities that include personal to social activities. The results show that the privacy needs of respondents differ depending on the social situation of their residential environment. Respondents tend to ignore "friends" and very little "self" when doing personal activities, for example, bathing allows "family". This reveals the practical meaning of social capital that occurs in the urban area of Yogyakarta that the social values of society are still upheld, shown through individual values not prominent, while "friends" in residential situations are considered relationships that do not have real social distance.

Keywords: *Interpersonal relationship; Daily activity; Acoustic privacy; Visual privacy; Physical privacy*

ABSTRAK

Aktivitas manusia sehari-hari memiliki kebutuhan akan kendali atas interaksi dengan orang lain yang berlebihan secara akustik, visual, maupun fisik. Penelitian ini menganalisis ulang data sekunder yang diambil untuk disertasi yang tidak dipublikasikan, berupa hasil survei terhadap 87 responden di dua pusat urban di Yogyakarta, Pecinan dan Kauman, yang dipersempit menjadi 30 subjek. Survei menguji jarak sosial melalui hubungan interpersonal untuk aspek privasi akustik, visual dan fisik, berdasarkan kategori "orang asing", "pelanggan", "pekerja/pelayan", "teman", "keluarga" dan "diri sendiri". Dari setiap kategori, jawaban responden terganggu atau tidak akan memberi nilai nihil atau ada untuk 16 jenis kegiatan sehari-hari yang mencakup kegiatan pribadi hingga sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan privasi responden berbeda-beda yang dipengaruhi oleh situasi sosial lingkungan hunian mereka. Responden cenderung mengabaikan "teman" dan sangat sedikit mengakui "diri sendiri" pada saat melakukan kegiatan pribadi, misalnya, mandi mengizinkan "keluarga". Hal ini mengungkapkan makna praktis modal sosial yang terjadi di wilayah urban Yogyakarta bahwa nilai-nilai sosial masyarakat masih dijunjung tinggi, ditunjukkan melalui nilai individual tidak tampak menonjol, sementara "teman" dalam situasi lingkungan hunian dianggap hubungan yang tidak memiliki jarak sosial yang nyata.

Kata Kunci: Hubungan interpersonal, Kegiatan sehari-hari, Privasi visual, Privasi fisik, Privasi akustik
<https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.804>

PENDAHULUAN

Idealnya, penghuni di sebuah lingkungan yang sama, yang juga bekerja di rumah mereka cenderung memisahkan tempat kegiatan yang berbeda-beda sebagai penyelesaian terhadap konflik fungsi dengan beberapa penyesuaian terhadap waktu, ruang, perilaku, atau hubungan sosial dengan menjaga jarak (Ahrentzen 1990: 740). Sementara, pada ruang-ruang hunian dengan fungsi bertumpuk, 'konflik' akan muncul karena ruang yang sama (*space*) digunakan pada saat yang bersamaan (*time*) untuk tujuan yang berbeda-beda (*purpose*) dalam bentuk kegiatan (*activity*) yang bervariasi dari bersifat individual (*private*) hingga sosial (*public*) (Anggraini, 2013).

Berbagai fungsi 'ruang' yang berbeda ini memerlukan 'wadah' (*setting*) yang juga berbeda, sesuai sifatnya, dalam hal ini diwujudkan melalui mekanisme control terhadap interaksi antara satu individu dengan individu lain, yang disebut privasi (Altman, 1975). Meskipun sesungguhnya privasi bersifat universal, dalam praktiknya, setiap individu akan memiliki pengalaman dan perwujudan yang berbeda (Altman, 1975).

Yang membedakan adalah pemahaman terhadap "interaksi" terhadap siapa (sebagai sumber akustik dan visual) dan sejauh mana atau pada saat apa "tak-diinginkan", yang diyakini akan berbeda dalam konteks sosial budaya yang berbeda (Rapoport, 2005: 81). Pendekatan privasi visual dan akustik diambil sebagai apparatus yang dianggap paling jelas

menunjukkan perbedaan atau persamaan interaksi antara individu satu dengan yang lain dalam konteks hubungan sosial yang cukup kompleks dalam kegiatan bermasyarakat sehari-hari (Barton, 2012; Anggraini, 2013). Kajian terhadap privasi digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan yang dianggap paling dapat menunjukkan kedekatan hubungan seseorang satu dengan yang lain, yang secara sadar dikendalikan maupun yang dilepaskan, baik secara fisik, visual, maupun akustik.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan munculnya perbedaan dan persamaan dan kecenderungan individu terkait hubungan interpersonal dalam konteks sosial masyarakat di Kota Yogyakarta untuk memahami seberapa dan pada situasi manakah perbedaan tersebut muncul melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari di dalam lingkungan hunian.

Tulisan ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk membuka wawasan dan diskusi yang lebih mendalam tentang perbedaan individual dan sosial kemasyarakatan, yang dapat menjadi masukan berharga untuk memahami perilaku dan pola pikir pengguna lingkungan fisik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam rancangan hunian yang dapat meningkatkan kualitas hidup penghuninya, untuk mengantisipasi wilayah hunian yang padat dan mewujudkan permukiman yang layak huni (UN-Habitat, 2015) terutama menghadapi permasalahan permukiman yang semakin padat (Sumartono, 2007).

Kajian dilakukan di pusat ekonomi Kota Yogyakarta untuk memperdalam dan memaknai konteks sosial budaya yang berlainan di dua situasi urban yang kompleks dan padat kegiatan di wilayah Kota Yogyakarta, yaitu Pecinan dan Kauman, dari studi sebelumnya (Anggraini, 2012; Anggraini, 2013).

Kota Yogyakarta dengan meningkatnya jumlah pendatang yang tinggal dan menetap, cenderung berkembang karena karakteristik penduduknya yang heterogen, dengan latar belakang budaya dan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Salah satunya yang cukup bertahan dengan penghuni lama dengan karakteristik yang menjual sebagai kawasan tujuan wisata adalah Pecinan Malioboro dan Kampung Kauman¹.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan, sebuah lingkungan tempat tinggal yang padat seperti Pecinan dan Kauman, dalam kegiatan sehari-hari, terjadi interaksi yang terus-menerus antara para penghuni dan orang lain yang berkunjung atau bekerja di lingkungan hunian sekaligus kawasan pusat ekonomi tersebut, yang kebanyakan berfungsi ganda sebagai toko. Tingkat interaksi penghuni, atau penjaga toko, terjadi dalam siklus waktu yang tak terbatas, terhadap orang lain yang dapat diidentifikasi mulai dari orang tak dikenal, yaitu pengunjung kawasan, pengamen, pengemis, hingga orang yang berbisnis, seperti pelanggan, tukang parkir, sampai ke orang yang dikenal mulai dari para pekerja/pembantu rumah tangga hingga anggota keluarga dan teman (Anggraini, 2013). Ruang depan rumah toko



Gambar 1. Lokasi pengamatan di Kauman dan Pecinan di Kota Yogyakarta (Sumber: Anggraini, 2013b).

di Kauman rata-rata terbuka sepanjang waktu dan menghadap ke gang sempit, dan teras beberapa rumah toko setiap harinya digunakan oleh pedagang keliling menggelar dagangannya. Kondisi lingkungan inilah yang dianggap paling mempengaruhi tingkat kesadaran penghuni dalam mengendalikan privasi.



Gambar 2. Suasana dan tipe lingkungan hunian di Kauman (kiri) dan Pecinan (kanan)
Sumber: Anggraini, 2013

¹Pecinan dan Kauman, di Yogyakarta dan di kota-kota lain, mulai bangkit menjadi daerah tujuan wisata sejak Era Reformasi mengizinkan budaya Cina dimunculkan kembali sejak tahun 2000-an. Hal ini berdampak pada tingginya interaksi sosial di pusat kegiatan ekonomi kota ini; berbagai jenis orang setiap harinya datang untuk berurusan dagang kedua wilayah yang berdampak ini.

Seluruh responden yang diwawancara aktif bekerja di tokonya setiap hari yang kebanyakan tinggal bersama keluarga inti (ayah-ibu-anak) atau suami-istri dibandingkan mereka yang tinggal bersama keluarga besar (ayah-ibu-anak-nenek/kakek). Usia rata-rata mereka berkisar antara 26 hingga 75 tahun. Jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki dan sebagian besar tidak memiliki pekerja/pelayan (Anggraini, 2013). Berbagai jenis orang dapat dijumpai hampir setiap hari, yaitu orang lewat, tetangga, orang dari sekitar tempat tinggal, orang dari luar wilayah tempat tinggal, teman, orang dari jauh, orang luar yang kos, kenalan, orang tak dikenal, teman/tetangga jauh, orang dari kota yang sama hingga pelanggan yang datang dari luar kota. Dicatat pula jam buka toko yang sangat bervariasi yang mana sebagian besar responden memiliki jam buka yang cenderung teratur. Rata-rata jam buka kelompok Kauman adalah 12,5 jam per hari, sedangkan Pecinan lebih singkat, yaitu 9 jam per hari.

KAJIAN TEORI

Konsep privasi dengan aspek akustik, visual, dan fisik

Konsep privasi menurut Altman (1975: 6) merupakan inti pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan dan perilaku untuk memahami berbagai masalah yang muncul dari konflik individual atau sosial yang berhubungan dengan interaksi yang berlebihan, salah satunya kesesakan. Dalam memahami kenyamanan dan keamanan

lingkungan rumah tinggal, faktor manusia sebagai subyek pengguna lingkungan sangat menentukan. Dalam kaitannya dengan lingkungan tempat tinggal yang memenuhi harapan yang diinginkan dan kenyataan yang dihadapi penghuni, sisi psikologis penghuni akan ditinjau secara khusus terkait konsep hubungan sosial, atau interaksi antar individu, yang disebut privasi. Dalam proses ini, individu atau kelompok mengatur interaksi dengan individu atau kelompok lain. Dengan kata lain, privasi berkaitan erat dengan interaksi sosial antarindividu seperti antarkelompok karena privasi adalah proses membatasi diri terhadap orang lain (*interpersonal boundary process*).

Pada masyarakat yang heterogen, inklusi sosial diharapkan menjadi lebih selektif, yang dapat dibuktikan dalam beberapa hasil penelitian. Privasi sebagai mekanisme pengendali interaksi antar individu satu dengan yang lain, untuk mengontrol kelebihan atau dampak negatif dari interaksi yang tidak diinginkan (Altman, 1975). Sebaliknya, melalui privasi, interaksi yang diinginkan dapat dipahami dalam situasi yang dapat ditelusuri dari identifikasi atau pola individu. Salah satu bentuk privasi adalah homogenitas dan identitas kelompok yang kuat misalnya kelompok etnis, ikatan keluarga atau ketetanggaan, dan lingkungan yang kuat yang didukung oleh akses yang terkontrol. Bentuk kontrol privasi lainnya adalah menempatkan dinding, pintu, atau pembatas pada hunian, juga menciptakan jarak, misalnya antara bangunan, atau ruang publik dan ruang privat (Rapoport, 2005: 82). Hubungan

interpersonal kemudian ditentukan sebagai kategori yang menentukan “jarak” atau perbedaan yang mencerminkan hubungan pribadi dan sosial (Sumartono, 2007), yang dapat dihubungkan terhadap privasi suara, visual, dan fisik (Barton, 2012). Sebagai sebuah proses membatasi diri terhadap orang lain, privasi menjadi sebuah proses yang dinamis yang melibatkan interaksi dengan orang lain secara terus-menerus.

Proses ini digambarkan Altman (1975: 7) sebagai sebuah rangkaian proses pemenuhan kebutuhan terhadap privasi yang diinginkan secara ideal (*desired privacy*), melalui mekanisme pengendali—*personal space*, teritori, perilaku verbal, dan nonverbal—hingga tercapai (*achieved privacy*) secara kontinu. Hasilnya dikatakan optimum bila kebutuhan privasi secara ideal dapat tercapai sepenuhnya (*achieved privacy = desired privacy*). Jika tingkat privasi yang diinginkan tidak dapat tercapai, akan menimbulkan kesesakan (*crowding*). Sebaliknya, jika tingkat privasi yang tercapai berlebihan, lebih dari yang diinginkan, timbullah pengasingan sosial (*social isolation*).

Konteks sosial budaya masyarakat Indonesia

Situasi lingkungan terbangun di mana orang bertempat tinggal akan sangat mempengaruhi perilaku yang menentukan hubungan interpersonal dalam sebuah kelompok masyarakat (Sumartono, 2007; Popov dan Chompalov, 2012). Ini adalah bagian dari budaya, seperti yang dirumuskan oleh Rapoport (2005: 78), bahwa budaya dipandang sebagai

cara hidup sebuah masyarakat yang memasukkan idealisme, norma-norma, aturan-aturan, dan perilaku sebagai kebiasaan. Pengertian budaya berikutnya adalah sistem skema, atau rencana-rencana, yang ditularkan antargenerasi dalam bentuk lambang-lambang, melalui enkulturasi (pembudayaan atau sosialisasi) anak-anak dan akulturasi (percampuran kebudayaan) para imigran. Penularan ini terjadi tidak hanya melalui bahasa dan panutan, tapi juga melalui *lingkungan terbangun*, bagaimana lingkungan itu dimanfaatkan. Kedua definisi ini melatarbelakangi dipilihnya dua Kawasan hunian di Pecinan Maliboro dengan pengaruh dari Cina (Cina Selatan)² yang dikontraskan dengan Kampung Kauman dengan pengaruh dari Islam (Arab dan India)³.

Perbedaan ini diharapkan dapat menajamkan respons individu dengan konteks budaya yang berbeda, Rapoport (2005) seperti bahasa dan panutan, juga lingkungan fisik sekitar tempat tinggal akan melatarbelakangi terbentuknya idealisme, norma-norma, aturan-aturan, dan perilaku yang menjadi terwujud sebagai kebiasaan. Kondisi lingkungan fisik akan mempengaruhi cara pandang tiap individu terhadap hubungan interpersonal dan jarak sosial akan berbeda-beda.

METODE

²Terbentuknya Pecinan adalah konsekuensi dari pemisahan etnis zaman Kolonial Belanda selama 3,5 abad di mana orang Cina dibatasi daerah huniannya (Zahnd, 2008: 29-37).

³Tata kota Jawa masih mengikuti tata kota Majapahit berlatar belakang Hindu-Jawa yang berasal dari India meski pengaruh Islam telah masuk, yaitu alun-alun, pasar, dan keraton, dan menambahkan Kauman sebagai elemen perkotaan yang baru (Zahnd, 2008: 23-29).

Data sekunder diambil dari survei yang dilakukan selama tiga rentang waktu dan belum pernah dipublikasikan, dalam bentuk wawancara dan pengamatan langsung, yaitu pada Juli 2011, Desember 2011, dan Januari 2012 (Anggraini, 2013). Secara keseluruhan wawancara dilakukan terhadap sekurang-kurangnya dari 87 responden dari 100 penghuni yang didekati, yang pada survei berikutnya dikerucutkan menjadi 30 orang, yaitu 15 orang penghuni Pecinan dan 15 orang Kauman dengan 16 tipe kegiatan yang diujikan terhadap tiga aspek privasi, yaitu suara, visual dan fisik. Tanpa dibatasi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, dipilih yang memenuhi lebih dari satu kriteria berikut: (1) lahir dan besar di lingkungan hunian tersebut, (2) mewarisi rumah tinggal orang tua atau keluarganya, (3) menikah dan tinggal di lingkungan hunian tersebut, dan (4) cenderung ingin tetap tinggal atau mempertahankan rumahnya sebagai rasa hormat terhadap warisan orang tua. Seluruh jawaban responden pada tiap-tiap kegiatan diujikan berdasarkan kategori hubungan interpersonal yang mewakili jarak personal dari intim (akrab, karib) ke paling jauh (umum, tidak akrab) dari setiap kategori orang terhadap diri sendiri (1), mulai dari (2) keluarga, (3) teman, (4) pekerja/pelayan, (5) pelanggan toko/usaha, dan (6) orang asing. Dari setiap kategori orang tersebut, jawaban yang diharapkan dari responden adalah terganggu atau tidak untuk masing-masing aspek privasi yaitu: (a) akustik: terdengar suara orang di luar, (b) visual: kelihatan dari luar, dan (c) fisik: ada yang masuk dari luar. Ketika responden memberikan jawaban "ya" untuk satu kategori,

maka kategori tersebut dieliminasi, diberi nilai nihil (kosong). Dengan kata lain, untuk setiap jawaban “tidak” akan memberikan nilai satu (ada) bagi kategori orang tersebut. Jika semua kategori tereliminasi, nilai privasi yang tertinggal adalah “diri sendiri”. Dengan catatan, bahwa responden bebas memilih kategori manapun, dan keterbatasan pengujian ini adalah bahwa meskipun kategori “orang asing” mengandung makna privasi yang lebih rendah daripada “pelanggan,” demikian seterusnya hingga kategori “diri sendiri”, responden bisa menjawab kategori “keluarga” atau “pelayan/pekerja” lebih mengganggu daripada kategori lain. Karena kategori orang dalam hubungan sosial—di luar “diri sendiri”—dianggap mencerminkan tingkat privasi dari rendah ke tinggi, maka jawaban responden tersebut dianggap situasional atau personal, dan dikembalikan pada pengujian dari dugaan semula tentang urutan tingkat hubungan interpersonal.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan Sosial dan Pribadi

Hasil survei pertama dari 87 responden menunjukkan tingkat kepercayaan yang rendah setelah menguji karakteristik dalam aspek suara, visual/fisik, dan hubungan interpersonal (tabel 1) terhadap tiga belas kegiatan sehari-hari yang dipilih dari pengamatan, yaitu (1) mandi, (2) memasak, (3) persiapan memasak, (4) cuci piring, (5) cuci baju, (6) sarapan, (7) ganti baju, (8) bekerja di rumah, (9) makan siang, (10) tidur malam, (11) makan malam, (12) nonton tv, dan (13) waktu senggang. Hal ini mengungkapkan beberapa hal:

1. Kecenderungan responden kurang memahami hubungan interpersonal dan privasi.
2. Jawaban responden yang bertentangan dengan hasil pengamatan, misalnya, responden menjawab bekerja sendiri ketika ada keterlibatan orang lain di dalam tokonya.
3. Responden tidak merespons beberapa kegiatan, baik tidak melakukan, atau kesulitan menjawabnya, dan tidak mau memikirkannya.

Tabel 1. Deskripsi Hubungan Interpersonal dan Aspek Suara, Visual/Fisik

Hubungan Interpersonal	Aspek Suara	Aspek Visual/Fisik
1. Tidak pernah bersama orang lain (selalu sendiri)	1. Keadaan harus selalu tenang (jauh dari keributan)	1. Sama sekali tidak mau dilihat orang
2. Lebih suka sendiri (tidak suka bersama orang lain)	2. Lebih suka keadaan tenang	(selalu tersembunyi)
3. Kadang-kadang bersama orang lain	3. Kadang-kadang di tempat tenang (tapi tidak masalah keadaan ribut/ramai)	2. Lebih suka tidak terlihat orang
4. Lebih suka (sering) bersama orang lain	4. Lebih suka (sering) keadaan ribut/ramai	3. Sekali-sekali terlihat orang
5. Selalu bersama orang lain	5. Selalu di tempat ribut/ramai	4. Lebih suka (sering) terlihat orang
		5. Selalu terlihat orang

Hasil survei kedua terhadap 30 responden, secara mendalam dan berulang, berhasil mengumpulkan sebanyak 34 kegiatan sehari-hari yang dianalisis dan dikelompokkan menjadi 16 jenis melalui wawancara dan pengamatan langsung, yang mana setiap kegiatan terpisah dan bervariasi dalam ruang dan waktu. Pertanyaan terbuka terhadap kegiatan sehari-hari, dari yang bersifat pribadi maupun bersama (sosial) tersebut adalah: (1) melayani pelanggan, (2) menerima tamu, (3) menata dagangan, (4) menyimpan dagangan, (5) menjemur baju, (6) membaca, (7) makan siang, (8) menonton tv, (9) makan malam, (10) sarapan, (11) mencuci baju, (12) menjaga toko, (13) memasak, (14) berdoa, (15) tidur, (16) mandi. Wawancara pada kunjungan berikutnya berpusat pada pertanyaan berulang yang mengungkap hubungan interpersonal yang

menurut responden diperbolehkan terjadi saat melakukan setiap kegiatan tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah: *Apakah Anda merasa terganggu ketika sedang melakukan kegiatan ini dan dilihat atau dimasuki atau didengar atau terdengar oleh masing-masing kategori orang?* Kategori tersebut dituliskan berurutan mulai dari "orang asing", "pelanggan", "pekerja/pelayan", "teman", "keluarga" dan "diri sendiri" yang ditemukan berdasarkan kondisi pada lingkungan hunian di Kauman dan Pecinan (tabel 2).

Proporsi tanggapan pada setiap kegiatan yang berbeda-beda dapat menunjukkan tingkat hubungan interpersonal yang sesuai dengan tingkat privasi yang diinginkan pelaku kegiatan pada saat melakukan kegiatan sehari-hari, dari yang bersifat pribadi hingga sosial. Hubungan sosial yang

Tabel 2. Kategori orang dalam hubungan interpersonal

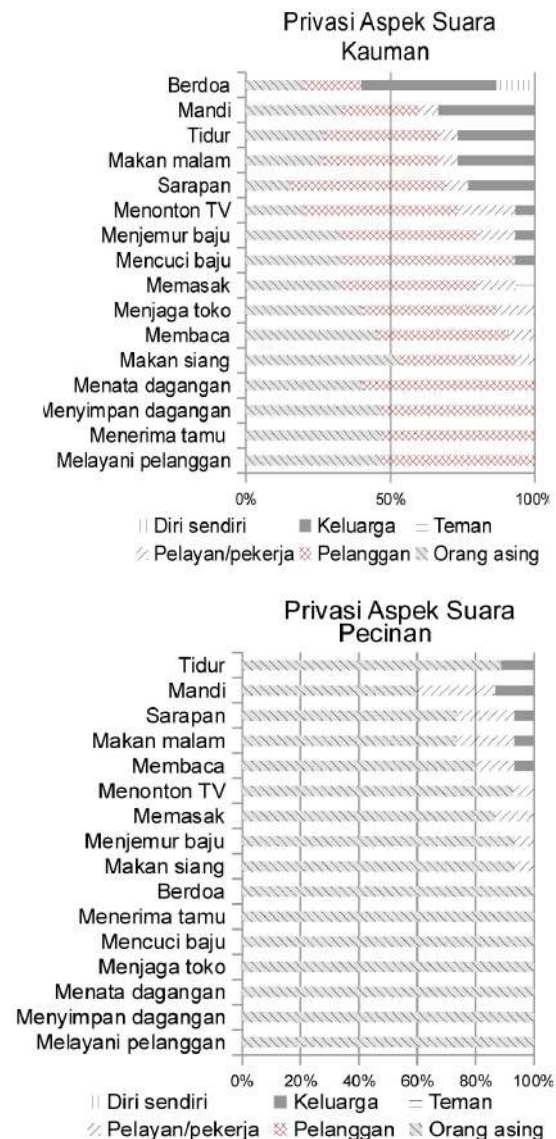
Kategori orang	Deskripsi dalam hubungan interpersonal
1. Orang asing	Tidak memiliki hubungan langsung dengan responden, misal orang lewat, pengunjung di area itu, pengemis, pengamen, orang pasar, tukang parkir, dan penjaja keliling
2. Pelanggan	Memiliki hubungan bisnis dengan responden dan berinteraksi langsung. Termasuk tetangga, teman, penjual/penyuplai dagangan
3. Pekerja/pelayan	Bekerja di rumah toko baik di toko maupun di rumahnya, baik tinggal bersama responden maupun tidak
4. Teman	Memiliki hubungan dekat atau pertemanan dengan responden yang bila berkunjung tujuannya bertamu, bukan bisnis
5. Keluarga	Anggota keluarga inti (orang tua, anak, atau pasangan), saudara, dan keluarga jauh (paman, bibi, kakek, nenek, dan lain-lain)
6. Diri sendiri	Ketika semua jawaban kategori orang di atas dianggap mengganggu, jawabannya adalah diri sendiri yang dianggap paling nyaman (dapat diterima)

tercermin melaluinya memungkinkan jarak interaksi paling jauh, adalah dengan orang asing atau tak dikenal, sebagai tingkat privasi rendah. Sebaliknya, hubungan sosial yang memungkinkan interaksi paling dekat atau intim seperti keluarga dianggap mewakili tingkat privasi tinggi karena kebutuhan akan privasi yang berbeda-beda.

Kepekaan terhadap privasi suara, visual, dan fisik

Privasi aspek suara kelompok Kauman menunjukkan komposisi setiap kategori orang dengan proporsi terbesar adalah “orang asing” dan “pelanggan” kemudian “keluarga”, lalu “pelayan/pekerja”. Komposisi paling sedikit adalah “teman” dan “diri sendiri”. Dari komposisi ini diperoleh urutan kegiatan dari tingkat privasi tinggi ke rendah yaitu *berdoa*, *mandi*, dan *tidur* hingga *menerima tamu* dan *melayani pelanggan*. Sebaliknya, privasi aspek suara kelompok Pecinan tidak dapat menunjukkan urutan kegiatan dari tingkat privasi tinggi ke rendah karena komposisi kategori setiap orang tidak diperoleh dengan merata. Hampir seluruh kegiatan memiliki komposisi yang terdiri dari kategori “orang asing” yang diasosiasikan dengan tingkat privasi rendah. Artinya, setiap jenis kegiatan memiliki tingkat privasi rendah dalam aspek suara. Responden kelompok Pecinan cenderung tidak merasa terganggu dengan suara orang siapa pun itu saat melakukan kegiatan bahkan yang diduga membutuhkan privasi tinggi, yaitu *tidur*. Ada kecenderungan untuk tidak membedakan suara orang saat melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan kata lain, aspek suara dalam privasi tidak berkaitan langsung dengan sumber suara yang

dihasilkan orang. Lain halnya dengan sumber suara yang dihasilkan oleh kendaraan atau mesin. Kemungkinan lain, lingkungan fisik tempat tinggal responden cukup melindungi para penghuninya dari suara yang tidak diinginkan.

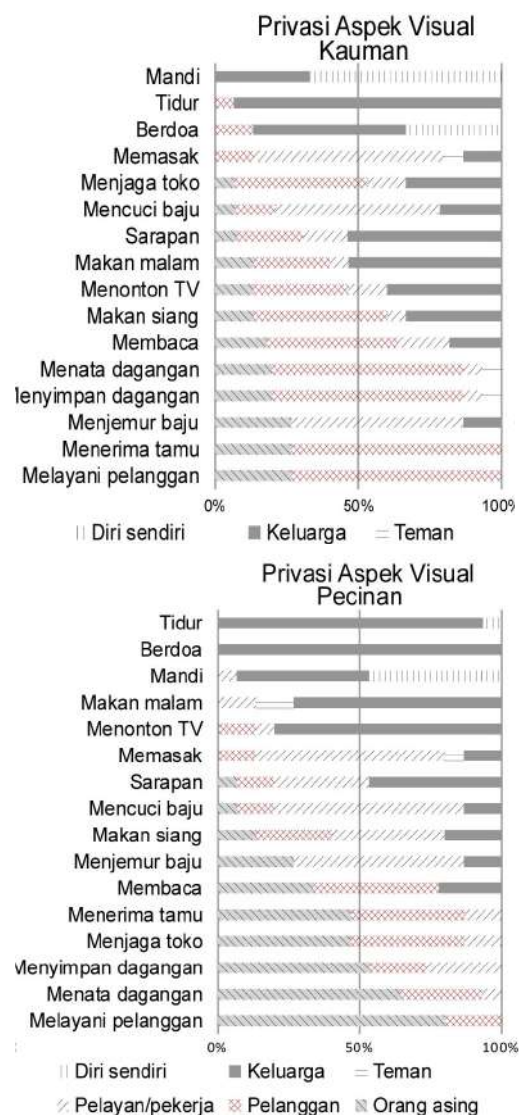


Gambar 3. Privasi Aspek Suara Kauman (kiri) dan Pecinan (kanan)
Sumber: Anggraini, 2013

Pemahaman tingkat privasi aspek suara dalam kelompok Pecinan di beberapa kategori kegiatan sangat berbeda dibandingkan dengan kelompok Kauman. Hal ini tampak jelas pada variasi respons dan urutan kegiatannya (gambar 3). "Tidur" berada pada urutan *pertama* pada kelompok Pecinan, tapi berada pada urutan *ketiga* pada kelompok Kauman, sedangkan "berdoa" berada pada urutan *pertama* pada kelompok Kauman, tapi berada pada urutan *kesepluluh* pada kelompok Pecinan. Responden kelompok Pecinan menganggap setiap kegiatan memiliki level privasi yang rendah, dengan kata lain, privasi suara tidak menjadi prioritas dalam interaksi sosial. Namun, responden kelompok Kauman menunjukkan respons yang lebih peka terhadap privasi suara. Pada privasi suara, terdapat perbedaan mencolok antara kelompok Kauman dan Pecinan, yang mana kelompok Pecinan lebih tidak mengaitkan kategori orang tertentu dengan privasi suara. Pada privasi visual dan fisik, kedua kelompok komunitas tampak lebih merespons dengan baik dan menunjukkan kaitan positif antara privasi dengan kategori orang.

Privasi berikutnya adalah aspek visual. Kelompok Kauman menunjukkan komposisi semua kategori orang dengan proporsi terbesar adalah "pelanggan", lalu "keluarga", "pelayan/pekerja" dan "orang asing". Komposisi yang paling sedikit adalah "diri sendiri", sedangkan "teman" nihil. Dari komposisi tersebut, diperoleh urutan kegiatan dari privasi tinggi yaitu *mandi, tidur, berdoa*, seterusnya ke privasi rendah yaitu *melayani pelanggan* dan *menerima tamu*. Privasi aspek visual kelompok

Pecinan juga menunjukkan komposisi semua kategori orang dengan proporsi yang berbeda dengan kelompok Kauman. Namun, proporsi yang terbesar adalah "orang asing", "keluarga", "pelayan/pekerja", "pelanggan" dan diri sendiri". Sama seperti kelompok Kauman, kategori "teman" nihil.

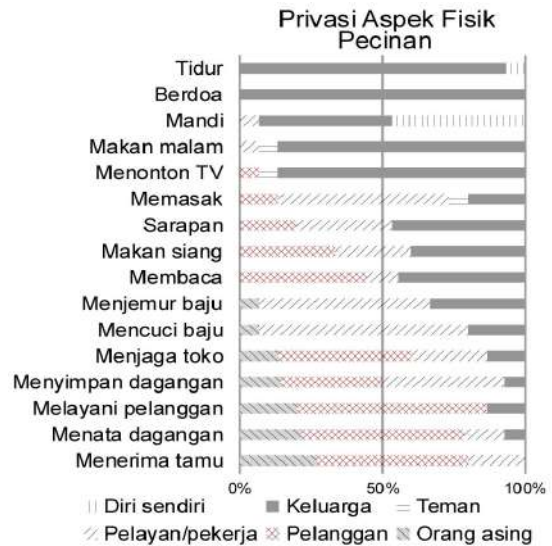
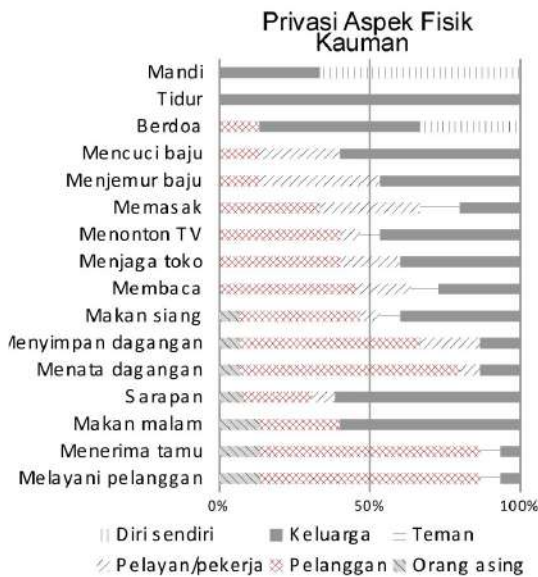


Gambar 4. Privasi Aspek Visual Kauman (kiri) dan Pecinan (kanan)
Sumber: Anggraini, 2013

Kelompok Kauman menunjukkan variasi dalam aspek fisik yang mana setiap kategori orang muncul dengan komposisi terbesar “pelanggan” dan “keluarga” lalu “pelayan/pekerja”, “orang asing” dan “diri sendiri”.

Paling sedikit adalah “teman”. Urutan kegiatan dari paling tinggi yaitu *mandi*, *tidur*, dan *berdoa* hingga paling rendah *menerima tamu* dan *melayani pelanggan*. Privasi aspek fisik kelompok Pecinan juga menunjukkan semua kategori orang di seluruh kegiatan, kecuali kategori “teman”.

Proporsi kategori terbesar adalah “keluarga” lalu “pelanggan”, “pelayan/pekerja”, kemudian “orang asing” dan sedikit “diri sendiri”. Dari komposisi tersebut, urutan kegiatan dari privasi paling tinggi yaitu diperoleh *tidur*, *berdoa*, dan *mandi* dan privasi paling rendah yaitu *menata dagangan* dan *menerima tamu*.



Gambar 5. Privasi Aspek Fisik Kauman (kiri) dan Pecinan (kanan)
Sumber: Anggraini, 2013

Hasil analisa awal ketiga aspek privasi, yaitu aspek suara, visual, dan fisik yang menunjukkan hal baru adalah kecenderungan kelompok Pecinan untuk tidak membedakan “pelanggan” dari kategori “orang asing” sebagai kategori orang yang saling berdekatan. Sementara kelompok Kauman tampaknya lebih dapat membedakan kategori “orang asing” dengan “pelanggan”. Juga proporsi kategori “pekerja/pelayan” dan “teman” yang relatif kecil.

Dalam aspek fisik dan visual baik Pecinan maupun Kauman (gambar 4 dan 5), komposisi privasi visual hampir menyerupai komposisi privasi fisik, dalam hal ini. Ketika privasi baik secara akustik maupun visual diwujudkan dalam bentuk usaha menghindari dari interaksi baik visual maupun akustik secara langsung yang tak diinginkan,

terjadilah mekanisme kontrol terhadap interaksi dan arus informasi antara yang dikeluarkan dan yang diterima, yang tidak harus secara fisik.

Hubungan interpersonal

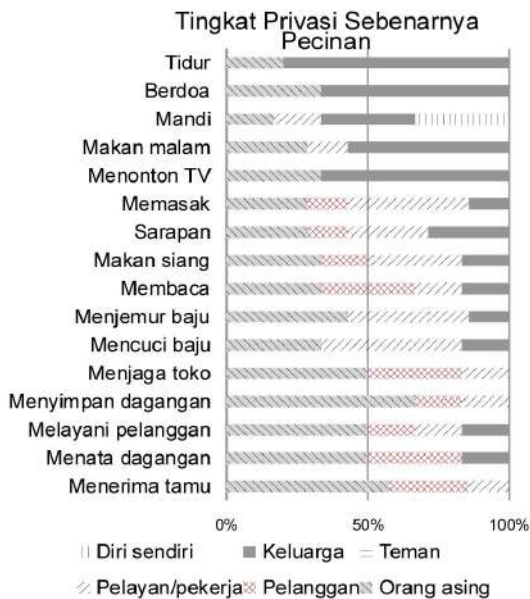
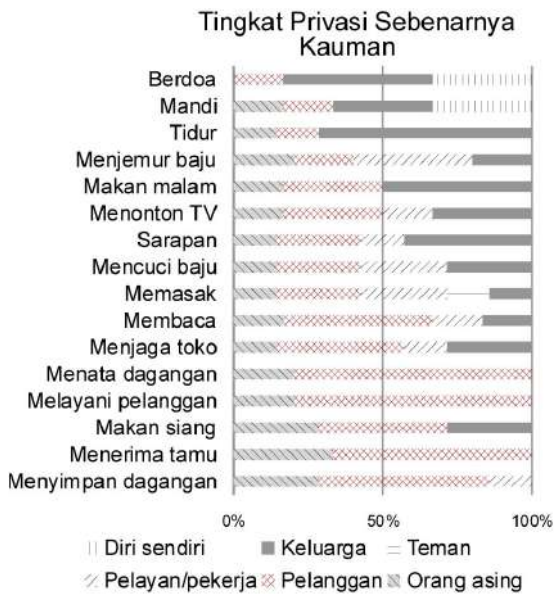
Aspek privasi terbagi menjadi aspek suara, hubungan interpersonal, dan visual/fisik. Aspek suara melibatkan suara yang berasal dari luar diri responden (berasal dari orang lain) yang tak-diingini, yang mengganggu saat kegiatan dilakukan. Berdasarkan pengamatan, aspek suara sangat mungkin masih terabaikan, namun dampaknya akan makin terasa bila kondisi lingkungan makin padat dengan banyaknya orang (lingkungan perkotaan). Aspek hubungan interpersonal mewakili “jarak” *personal space* melalui kebersamaan atau kesendiriannya saat melakukan suatu kegiatan.

Aspek ini melibatkan pilihan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan apakah bersifat pribadi (hanya melibatkan dirinya sendiri) atau sosial (bersama orang selain dirinya sendiri). Aspek yang ketiga adalah visual/fisik yang berhubungan dengan pembatasan teritori. Melindungi diri sendiri dari gangguan yang tak diingini dari orang lain secara visual (dilihat) dan fisik (dimasuki). Aspek terakhir ini melibatkan perasaan terlindung dari jangkauan keterlibatan orang lain. Ini berpengaruh besar terhadap keamanan diri sendiri di lingkungan yang padat yang terus-menerus harus berinteraksi dengan orang lain. Setiap aspek privasi memiliki deskripsi

yang berbeda untuk skala rendah hingga tinggi dengan memberi makna berdasarkan kondisi yang sebenarnya yang dialami oleh responden (*achieved privacy*). Hasil tersebut mengungkapkan betapa responden kesulitan membedakan antara privasi yang ideal (*desired*) dengan yang sesungguhnya tercapai (*achieved*). Mereka belum memasukkan konsep privasi secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan proporsi masing-masing kategori orang pada kelompok Pecinan dan Kauman dapat dirangkum secara keseluruhan pada gambar 6 berikut, yang menunjukkan *tingkat privasi sebenarnya*, yaitu jenis-jenis kegiatan yang memiliki kecenderungan memiliki tingkat privasi tinggi ke rendah.

Dengan pemahaman bahwa bukan kategori “diri sendiri” namun “keluarga” yang cenderung diasosiasikan sebagai tingkat privasi tinggi. Sebagai contoh, dalam kegiatan yang membutuhkan privasi tinggi seperti *tidur*, kategori “diri sendiri” jarang muncul, demikian pula untuk jenis kegiatan *berdoa* dan *mandi*. Dengan kata lain, kegiatan yang secara umum dianggap memiliki privasi tinggi, ternyata masih mengizinkan orang lain selain “diri sendiri” untuk berinteraksi. Hal ini sesuai dengan pengertian bahwa privasi tinggi yang diinginkan bukanlah sebuah pengasingan sosial (Altman, 1975: 7). Toleransi tetap dipraktikkan dalam konteks sosial dengan memaklumi gangguan baik visual, fisik, maupun akustik.

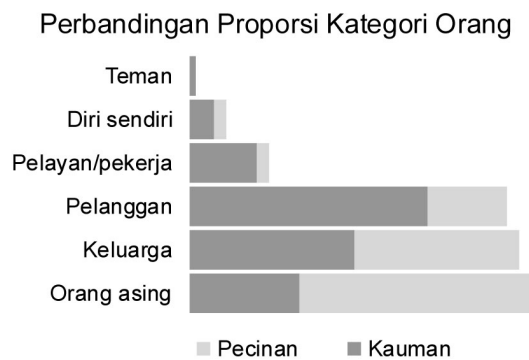


Gambar 6. Privasi Aspek Sebenarnya Kauman (kiri) dan Pecinan (kanan)
Sumber: Analisis

Gambar 6 membuktikan bahwa tingkat privasi secara umum memiliki variasi yang tinggi bergantung dari kebutuhan pribadi pada masing-masing jenis kegiatan dan situasi lingkungan sosial. Dalam masing-masing kelompok, terdapat perbedaan urutan kegiatan yang dianggap lebih pribadi dibandingkan lainnya, misalnya kegiatan “berdoa” dianggap membutuhkan privasi lebih tinggi relatif terhadap kegiatan “mandi” di kelompok Kauman. Sedangkan kelompok Pecinan kegiatan “tidur” dianggap membutuhkan privasi lebih tinggi relatif terhadap kegiatan “berdoa”, demikian seterusnya. Hasil yang serupa adalah kategori “teman” diabaikan oleh keduanya.

Dalam gambar 7, lebih jelas diuraikan bahwa kategori “teman” dalam dua kelompok lingkungan yang sama-sama mendapat respons paling rendah, disusul dengan “diri sendiri”, kemudian “pelayan/pekerja”. Hubungan dengan pekerja atau pelayan, meskipun dialami oleh setiap responden rata-rata lebih jarang atau lebih singkat waktu interaksinya dalam konteks hubungan kerja di rumah sendiri, dan interaksi sosial dengan para pelayan/pekerja sulit diukur dalam lingkungan rumah tangga karena tingkat ketertutupannya. Hubungan dengan anggota keluarga, baik masyarakat Kauman maupun Pecinan hasilnya tampak menonjol (27%) dan memiliki kecenderungan sebagai hubungan yang disadari penting dan berkaitan langsung dengan privasi. Satu hal yang menguatkan konteks

lingkungan hunian adalah ketika hubungan yang cukup kuat ditunjukkan oleh kedua kelompok masyarakat tersebut yang berada di pusat ekonomi Kota Yogyakarta, yang mana hubungan dengan “pelanggan” tampak signifikan (39%) yang berhubungan erat dengan mekanisme privasi. Hasil yang agak berbeda ditunjukkan melalui hubungan dengan “orang asing” (38%), ketika kelompok Pecinan menganggap sangat signifikan dan sangat perlu dikendalikan, sebaliknya tidak demikian dengan Kauman.



Gambar 7. Proporsi Kategori Orang dalam Hubungan Interpersonal
Sumber: Analisis

Dalam kaitannya sebagai makhluk sosial, melalui penelitian ini, dibuktikan bahwa hubungan sebagai “teman” dapat memiliki makna yang melampaui batas-batas intervensi dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan. Dengan kata lain, dalam interaksi antara individu dengan orang lain di luar dirinya, seorang “teman” tidak memiliki batasan yang pasti, yang dianggap perlu dikendalikan, sebagai gangguan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konteks sosial budaya, situasi

dan lokasi di mana perilaku tersebut muncul, sebagai teori bahwa lebih dari kepribadian manusia, dalam berinteraksi secara sosial, situasi dan lokasi sangat menentukan (Baker 1968 dalam Popov dan Chompalov, 2012).

Teori Roger Baker tersebut sebenarnya didukung oleh perkembangan teori kepribadian yang juga meyakini bahwa keterlibatan kelompok masyarakat yang berbeda akan melahirkan bentuk pemenuhan yang berbeda-beda, bergantung dari unsur kepribadian orang tersebut hingga konteks sosial budaya di mana seseorang dibesarkan dan bertempat tinggal atau berada (Adler, Horney, Erikson dalam Olson, et.al., 2011). Adler menguraikan lebih lanjut bahwa faktor-faktor sosial dapat menjelaskan kepribadian, dan mengecilkan pengaruh faktor-faktor biologis dan hereditas (Olson, et.al., 2011: 211).

Hubungan interpersonal sering dikaitkan dengan perilaku dalam sebuah tatanan atau organisasi, (Robbins, 2007, Siagian 2008 dalam Abdullah, 2014), yang secara signifikan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kondisi fisik, kondisi psikis, dan kondisi temporer (waktu), serta faktor-faktor lain (Abdullah, 2014). Beberapa pendapat mengatakan hubungan interpersonal “menggunakan pola interaksi yang konsisten” (Wisnuwardhani dan Mashoedi, 2012, dalam Abdullah, 2014), “atas kesadaran dan kesediaan melebur keinginan individu demi terpadunya kepentingan bersama” (Hasibuan 2009 dalam Abdullah, 2014).

Dalam penelitian ini, kondisi temporer diwujudkan oleh perbedaan rata-rata jam buka toko yang dipengaruhi oleh situasi lingkungan sekitar, yang mempengaruhi durasi dan intensitas interaksi antar sesama penghuni. Kondisi lingkungan fisik yang cenderung tertutup dengan susunan sosial dengan durasi interaksi yang lebih singkat, cenderung berada di lingkungan fisik rumah-rumah yang lebih tertutup (dari segi akses), memungkinkan lebih lama dan perbedaan kategori “pelanggan” cenderung lebih dikontrol daripada di Pecinan Malioboro yang lingkungannya lebih ramai oleh “orang asing” yang struktur sosialnya lebih heterogen dengan akses yang lebih mudah dan terbuka untuk mencapai rumah-rumahnya.

Tingkat privasi individu yang berbeda-beda yang ditunjukkan dengan kondisi kegiatan yang diizinkan mencampuri secara visual, fisik, atau akustik, namun dalam situasi kelompok masyarakat ada persamaan, yang disebut *social capital* atau semacam kesepakatan bersama (Baron et al., 2000; Field, 2003; Rapoport, 2005). Social capital menjamin bahwa seseorang akan melakukan hal-hal yang akan menguntungkan orang lain dengan percaya bahwa ia akan mendapatkan keuntungan nantinya dari hubungan yang dipertahankan baik dengan orang lain tersebut, seperti pemahaman akan *economic capital* (Field, 2003: 50). Dalam perkataan lain, kecenderungan untuk memahami kebutuhan privasi seseorang adalah dengan memahami konteks sosialnya dan keuntungan

sosial yang dipercaya dalam hubungan antar individu sebagai bentuk pengaruh dari lingkungan sosial dan didikan keluarga di mana orang tersebut dibesarkan. Misalnya waspada dan selalu menjaga diri terhadap orang lain dan menutup diri dari arus informasi yang tak diinginkan, secara umum adalah sikap yang ditunjukkan penghuni yang menginginkan privasi yang tinggi (Anggraini, 2013).

Beberapa kegiatan tidak memiliki penjelasan dan beragam pada tiap individu, bukan pada tingkat sosial, yaitu berdoa, meskipun orang akan berpikir bahwa berdoa sebagai bagian dari kegiatan pribadi, akan berubah menjadi kegiatan sosial pada kesempatan yang berbeda, yang lebih memiliki pengaruh pada kepribadian seseorang (Berangka, 2016). Contoh kegiatan pribadi lainnya yang berubah menjadi kegiatan sosial, saat dibandingkan dengan konteks sosial budaya yang lebih luas, misalnya dengan beberapa negara Asia lain, akan memperlihatkan perbedaan nilai sosial yang lebih mencolok. Misalnya, kegiatan mandi yang bagi masyarakat Yogyakarta bukan kegiatan yang dapat dilakukan di tempat umum, dan bukan sebuah kegiatan sosial, di Korea atau Jepang, budaya mandi masih dianggap sebagai kegiatan sosial yang masih dipertahankan dan terus diperbaharui bahkan dijual sebagai aset wisata (Vierthaler, 2016). Dengan kata lain, kegiatan pribadi itu pada kenyataannya tidak selalu sendirian, bahkan dalam konteks sosial budaya yang berbeda jauh tempatnya, dapat mengandung

makna sosial, dengan maksud untuk tetap mempertahankan hubungan dengan orang lain yang harmonis (Robbins, 2007, Siagian, 2008, dan Hasibuan, 2009 dalam Abdullah, 2014). Studi ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial masyarakat Indonesia, dalam hal ini Yogyakarta, interaksi sebagai “teman” memiliki nilai-nilai sosial yang mungkin lebih tinggi. Seseorang yang dianggap, diangkat, atau diterima sebagai teman, mampu melewati batasan-batasan sosial (Field, 2003: 95). Dengan kata lain, seorang yang dianggap teman, memiliki nilai sosial yang tinggi, yang dianggap berharga bagi diri sendiri, berbeda makna dengan anggota keluarga, yang dengan mudah akan beralih dari sekadar orang tak dikenal, menjadi kenalan, dan menjadi teman. Seseorang yang bahkan memiliki jangkauan lebih dekat daripada anggota keluarga sendiri.

Perbedaan mencolok terlihat pada privasi aspek suara antara mereka yang tinggal di Pecinan dan Kauman yang selain dapat dijelaskan konteks sosial masyarakatnya, kemungkinan sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan fisiknya (Rapoport, 2005). Sejauh mana privasi setiap orang akan berbeda dapat dipahami sebagai tergantung kedekatan hubungannya terhadap orang lain dan jarak jangkauan yang ingin dipertahankan. Walaupun pembuktian tentang tingkat privasi telah dicoba lakukan di sini, namun beragam situasi, kondisi, dan kesadaran masyarakat tentang kedekatan hubungan dengan satu sama lain dapat mempengaruhi tanggapan yang berbeda-beda

dan dapat berubah-ubah setiap kali dihadapkan pada hal yang sama. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pandangan responden terhadap nilai-nilai privasi dan hubungan interpersonal sangat tergantung dengan kondisi lingkungan fisik tempat tinggalnya, dan latar belakang sosial budaya lingkungan di mana ia dibesarkan, serta nilai-nilai pribadinya. Hasil di atas mengangkat kembali teori yang dikemukakan Alexander dkk. (1977: 610) sebagai *intimacy gradient* ketika membahas pemisahan dalam susunan ruang-ruang dalam sebuah hunian, yang dikembangkan dengan teori arkeologi sebagai *social logic of space* oleh Hillier dan Hanson (1989). Dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat privasi (*degree of privateness*) dapat dihubungkan dengan hubungan interpersonal yang tidak lepas dari konteks sosial budaya masyarakat di mana seseorang dibesarkan. Penelitian ini khususnya dapat menunjukkan bahwa hubungan seseorang dengan orang lain sebagai “teman” memiliki makna yang sangat luas, dan berada di luar kategori yang dikendalikan dalam kaitannya dengan privasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara keseluruhan, terdapat beberapa hal penting yang dapat disimpulkan.

1. Kegiatan yang dipahami sebagai kegiatan sosial, kebalikan dari kegiatan pribadi, tidak sepenuhnya terpisah, contohnya kegiatan

mandi meskipun bersifat pribadi, keluarga masih boleh mandi bersama, mengintervensi secara visual maupun fisik.

2. Setiap individu tidak memiliki prinsip atau batasan yang jelas tentang “diri sendiri”. Dalam konteks lingkungan hunian, hubungan sosial dengan “teman” cenderung diabaikan dalam kaitannya dengan privasi.
3. Hilangnya kategori “teman” dalam hubungan interpersonal diduga berhubungan erat dengan konteks ketetanggaan, di mana setiap responden memiliki pemahaman “tetangga” yang dipertimbangkan pendapat dan tanggapannya lebih dari sekadar orang asing atau pelanggan, bahkan anggota keluarga sendiri.
4. Dalam perkembangannya akhir-akhir ini, bidang ilmu arsitektur memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat luas. Hasil penelitian ini berkontribusi secara khusus terkait hubungan manusia dalam konteks sosial budaya masyarakat urban yang lekat dengan bagaimana aktifitas dijalankan dalam ruang.
5. Hasil penelitian ini semakin memperkuat konteks sosial budaya dalam lingkungan hunian, yaitu nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi, bukan nilai individual, dalam situasi lingkungan urban Kota Yogyakarta sebagai pusat perekonomian, baik di Pecinan maupun di Kauman.

Saran

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan tema yang

lebih diperluas, misalnya kategori “keluarga” bisa dibedakan lebih jauh antara keluarga inti (orang tua dan anak), keluarga besar (orang tua, anak, dan nenek-kakek), dan keluarga jauh (paman-bibi, saudara ipar, sepupu, keponakan). Penelitian berikutnya juga disarankan memasukkan kategori “tetangga” sebagai pengganti “teman” yang menggambarkan atau mengukur suasana/pengaruh hubungan ketetanggaan dalam konteks lingkungan hunian, yang dapat diperluas ke berbagai wilayah lain di Indonesia. Saran lain adalah memasukkan lebih banyak jenis kegiatan mulai dari tujuan sangat pribadi hingga mengandung makna sosial, dihubungkan dengan perkembangan teknologi, atau konteks kegiatan sosial psikologis, atau dengan memasukkan elemen fisik interior arsitektur yang menandai aspek-aspek privasi suara, visual, dan fisik, yang akan sangat bermanfaat dalam penerapan desain karena masyarakat adalah pengguna dan pelaku utama perubahan dalam lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Alexander, C, et.al. (1977). *A Pattern Language*. New York: Oxford University Press.
- Altman, I. (1975). *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Baron, S, Field, J, dan Schuller, T. (2000). *Social Capital: Critical Perspectives*. Great Britain:

Oxford University Press.

Field, J. (2003). *Social Capital*. Great Britain: Routledge.

Habraken, NJ. (1998). *The Structure of the Ordinary: Form and Control in the Built Environment*. USA: Graphic Composition, Inc.

Hillier, B., Hanson, J. (1989). *The Social Logic of Space*. Cambridge University Press.

Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Rapoport, A. (2005). *Culture, Architecture, and Design*. Chicago, Illinois, USA: Locke Science Publishing Company, Inc.

Zahnd, M. (2008). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual: Kajian tentang Kawasan Tradisional di Kota Semarang dan Yogyakarta, Suatu Potensi Perancangan Kota yang Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Buku yang disunting:

Olson, MH dan Hargenhahn, BR. (2011). *Paradigma Sosial-Budaya*. MC [eds]. *Pengantar Teori Kepribadian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Jurnal:

Abdullah, D. (2014). Pengaruh Hubungan Interpersonal dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT. Sinjaraga Santika Sport Kadipaten. *Jurnal Maksi* 1(2): 1-19.

Ahrentzen, SB. (1990). Managing Conflict by Managing Boundaries: How Professional Homeworkers Cope with Multiple Roles at Home. *Environment and Behavior* 22(6): 723-752.

Anggraini, LD dan Ohno, R. (2013). The Degree of Privacy Requirement for Residents' Activities in the Shophouse. *Journal of Habitat Engineering and Design* 5(1): 113-125.

Berangka, D. (2016). Pengaruh Kegiatan Doa Bersama terhadap Kepribadian Rohani Anak. *Jurnal Jumpa* 6(1): 46-59.

Dewi, Adan Antariksa, SS. (2005). The Effect of Trading Activities on Interior Pattern of Shophouse Building in Chinese District in Malang City. *Dimensi Teknik Arsitektur* 33(1): 17-26.

Melina, R. (2011). House & Laundry: Strategy of Privacy in Spaces for Living and Working. *Journal of Theory and Design of Architecture* 5(1). www.arsitektur.net (12 Februari 2012).

Oseland, N dan Donald, I. (1993). The Evaluation

of Space in Homes: A Facet Study. *Journal of Environmental Psychology* 13: 251-261.

Padilla, AM dan Perez, W. (2003). Acculturation, Social Identity, and Social Cognition: A New Perspective. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences* 25(1):35-55.

Popov, L, Chompalov, I. (2012). Crossing over: The interdisciplinary meaning of behavior setting theory. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(19): 18-27.

Sumartono. (2007). Proksemika/Semiotika Ruang Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Penelitian Desain Interior. *Lintas Ruang* 1(1): 1-5.

Wilson, G dan Baldassare, M. (1996). Overall 'Sense of Community' in A Suburban Region: The Effects of Localism, Privacy, and Urbanization. *Environment and Behavior* 28(1): 27-43.

Tesis/Disertasi:

Angraini, LD dan Ohno, R. (2013b). *Study on Privacy Control in Shop Houses in Yogyakarta*. Unpublished Dissertation. Tokyo Institute of Technology.

Barton, J. (2012). *Dwelling with Visual and Acoustic Privacy*. Sydney: Shelter NSW.

Mulyono, B. (2003). *Analisa Faktor-faktor*

yang Mempengaruhi Konsumen dalam Pembelian Ruko (Rumah-toko), Tesis tidak dipublikasikan. Institut Teknologi Surabaya.

Unduhan:

Vierthaler, P. (2016). *Korean Bathing Culture: Tracing the Roots and Variations of Public Bathing Culture in Korea*. <<https://www.academia.edu>> (akses 2 Maret 2019)

Moreno, EL, Murguia RO, Lavagna, G. (2015). *The City Prosperity Initiative: 2015 Global City Report*. UN Habitat. <<https://unhabitat.org>> (akses 4 Maret 2019)